

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa serta berfungsi sebagai persiapan menuju masa remaja. Menurut *World Health Organization (WHO)*, masa remaja adalah periode kehidupan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang berlangsung antara 10-19 tahun. Dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 268.074.565 jiwa, 45.351.348 jiwa diantaranya berada direntang usia antara 10-19 tahun. Masa remaja erat kaitannya seputar dengan kesehatan reproduksi remaja. ⁽¹⁾

WHO menyatakan bahwa kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak hanya bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. (sitasi). Pendapat lain menyebutkan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik dan mental. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang menyangkut kegiatan seksual. ⁽²⁾

Remaja dianggap sebagai kelompok berisiko dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi karena memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Namun, keingintahuan ini sering kali tidak disertai

dengan pengetahuan, kedewasaan, dan pengalaman yang memadai. Kemajuan dalam kematangan seksual yang terjadi lebih cepat, bersamaan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, menjadi salah satu faktor utama meningkatnya jumlah remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah ⁽²⁾.

Jika terjadi hubungan seksual pranikah pada masa remaja individu belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Permasalahan terkait kesehatan reproduksi yang dapat terjadi di masa remaja antara lain kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti seks bebas ⁽³⁾.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan ⁽⁴⁾.

Menurut WHO di seluruh dunia setiap tahunnya diperkirakan sekitar 40 – 60 juta orang melakukan seks bebas, di dunia diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia yang hamil diluar nikah ⁽⁴⁾. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017 menyebutkan bahwa

presentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0,9%, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0% ⁽⁴⁾.

Sebanyak 15% remaja perempuan melahirkan sebelum usia 18 tahun di dunia. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) mencatat bahwa angka kehamilan remaja perempuan usia 15 – 19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Berdasarkan pernyataan BKKBN (2021), laporan RPJMN menyatakan bahwa angka KTD secara nasional masih tinggi yaitu sebesar 9,2%.

Salah satu masalah yang menyebabkan banyaknya remaja melakukan hubungan seks diluar nikah adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas. yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di indonesia dimana 20% nya dilakukan remaja⁽⁴⁾. Rendahnya pemahaman seks bebas pada anak tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi yang benar mengenai seks dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tabu jika dibicarakan secara terbuka untuk anak-anak ⁽⁵⁾.

Dalam survei yang dilakukan Silvi Rahayu (2021) mewakili data provinsi Jawa Barat yang berada di Bogor, Sukabumi, dan Tasikmalaya menunjukkan bahwa 60% responden perempuan berusia 15-24 tahun telah menerima pendidikan kesehatan reproduksi, namun mayoritas dari mereka sebanyak 70%

menyatakan materi yang diberikan adalah mengenai bahaya seks. Pendidikan seksualitas semacam ini tidak memberdayakan kaum muda untuk memahami seksualitasnya dan menghindari perilaku seks yang beresiko bagi kesehatan reproduksi dan seksualnya karena ruang lingkup dari pendidikan seks tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan mengenai bahaya seks namun memberikan pemahaman tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah faktor internal seperti ego (kontrol diri), usia dan kematangan hormonal (pubertas), faktor eksternal yaitu hubungan komunikasi orang tua dan lingkungan⁽⁶⁾. Selain itu, kurangnya pengendalian pendidikan reproduksi menyebabkan remaja mempunyai pengetahuan yang kurang akan dampak dan bahaya perilaku seksual, kemudian pengaruh teman sebaya⁽⁷⁾. Kemudian perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang diminati dan digemari oleh remaja menjadi salah satu faktor penyimpangan perilaku seksual remaja yang memberikan kemudahan dalam mengakses pornografi dan pornoaksi⁽⁸⁾.

Dampak perilaku seksual yang terjadi pada pelajar dan mahasiswa akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan pelajar dan mahasiswa. Mulai dari rasa bersalah atau berdosa, menyesal, rendah diri, emosional yang negatif karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak lain yang perlu diwaspadai yaitu bahaya penularan penyakit kelamin terutama HIV/AIDS⁽⁴⁾.

Menanggulangi permasalahan diatas, Sebagian langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas⁽⁹⁾. Pengetahuan memegang peranan penting sebagai faktor predisposisi dalam seseorang, yang dapat memengaruhi motivasi untuk bertindak secara positif atau negatif. Informasi yang tidak akurat atau salah tentang seks dapat menyebabkan pengetahuan seseorang tentang seks menjadi terdistorsi, yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Oleh karena itu, pengetahuan yang tepat dan komprehensif dapat membantu remaja untuk mengambil tindakan yang positif terkait dengan pengenalan dan pengelolaan perubahan seksual, terutama dalam menghadapi perilaku seks berisiko⁽²⁾.

Urgensi Pendidikan, terutama Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja melalui penyuluhan menjadi salah satu aspek krusial dari kesejahteraan keseluruhan, terutama bagi remaja laki-laki dan perempuan. Usia 14-17 tahun dianggap sebagai periode yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, karena merupakan masa penting dalam pembentukan landasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi⁽²⁾.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKAB) Jawa Barat tahun 2023 mencatat bahwa di Kabupaten Garut sebesar 30% remaja pernah melakukan hubungan seks, hal ini disebabkan karena tingginya seks bebas di kalangan remaja⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru SMAN 30 Garut diketahui pada tahun 2020-2023 telah dilaporkan bahwa ada 4 kasus perilaku seks

menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan siswi yang telah melanggar norma yang ada yaitu melakukan hubungan seksual diluar nikah kemudian hamil diluar nikah. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada siswa-siswi SMAN 30 Garut, mendapatkan hasil bahwa 8 dari 10 siswa kurang mengetahui mengenai dampak yang ditimbulkan akibat bahaya seks bebas yang dapat mengancam di masa yang akan datang. Dari data Puskesmas pada pemeriksaan catin tahun 2023-2024 Terdapat 5 Orang yang dengan hasil Pemeriksaan PPTes Positif (+) atau hamil diluar nikah.

Berdasarkan kasus yang telah terjadi, maka upaya promotif dan preventif yang dilakukan agar kasus ini tidak terus berlanjut adalah dengan melakukan promosi kesehatan akan pentingnya menjaga sistem reproduksi agar tidak terkena penyakit-penyakit menular seksual. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan lebih mengenalkan edukasi seks bebas. Baik oleh institusi pendidikan maupun fasilitas pelayanan kesehatan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afri Diana dan kawan-kawan (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja di sma negeri 14 bandar lampung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Selvia Indriani dan kawan-kawan (2023) menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan seks bebas menggunakan media audio visual. Kedua pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Vebrianti dan kawan-kawan (2022) menyatakan bahwa Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas di SMA Negeri 6 palu.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa dengan dilakukannya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan seks bebas pada remaja di SMAN 30 Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah ”Apakah terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan seks bebas pada remaja di SMAN 30 Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas di SMAN 30 Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan mengenai seks bebas di SMAN 30 Garut.
- 2) Mengetahui tingkat pengetahuan remaja sesudah dilakukan penyuluhan mengenai seks bebas di SMAN 30 Garut.
- 3) Menganalisis pengaruh penyuluhan mengenai seks bebas terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMAN 30 Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan seks bebas pada remaja.

1.4.2 Aspek Praktis

1) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi remaja agar mereka menghindari perilaku seks bebas dengan cara menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi, diskusi, dan masukan yang bermanfaat tentang kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa dan siswi.

3) Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan khususnya pada orang tua dan Masyarakat yang terdapat remaja dilingkungan sekitarnya untuk lebih memperhatikan jika terdeteksi adanya penyimpangan yang mengarah pada seks bebas.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul	Metode	Hasil
1.	Yuli Vebrianti, Sumiaty, Sri Yanti Kusika, Siti Hadijah Batjo. (2022)	Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas	Pre eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. dengan menggunakan rumus lemeshow.	Sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas, namun sesudah diberikan penyuluhan pengetahuan remaja meningkat, dengan nilai p-value sebesar 0,000 p-value <0,05, berarti bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang dampak seks bebas di SMA Negeri 6 Palu.
2.	Afri Diana, Ike Ate Yuviska, Ledy Octaviani Iqmy, Yulistiana Evayanti (2020)	Penyuluhan tentang Bahaya Seks Bebas Mempengaruhi Pengetahuan Remaja.	Metode Jenis penelitian kuantitatif, pendekatan quasi eksperimen one group pretest posttest	Hasil Rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan yaitu sebesar 40,571, setelah dilakukan penyuluhan sebesar 83,227. 05. Kesimpulan Ada Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja.
3.	Sevia Indriani 1, Anis Nikmatul Nikmah , Betanuari Sabda Nirwana Weni Tri Purnani. (2023)	Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks	penelitian ini menggunakan desain pre eksperimen dengan rancangan penelitian one grup pretest posttest.	Penelitian ini menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) didapatkan p-value= 0,000. Hasil tersebut lebih kecil

Bebas Pada Remaja	dari nilai $\alpha=0,05$ (0,000)
----------------------	-------------------------------------

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu diantaranya :

- 1) Sasaran lebih spesifik yaitu kepada remaja yang berada di lingkup SMA, yang sudah memasuki rentang usia remaja tengah menuju remaja akhir, sehingga kematangan berpikir sudah mulai terlihat.
- 2) Tempat penelitian, di penelitian sebelumnya belum ada yang melaksanakan penelitian di Kabupaten Garut, terkhusus di SMAN 30 Garut.